



Pengaruh *digital financial literacy, financial skill, financial stress, dan financial self-efficacy* terhadap *financial well-being*: Studi lintas generasi di Provinsi Riau

Andini Tanjung, Susnaningsih Muat*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, Indonesia

*Email korespondensi: susnaningsih@uin-suska.ac.id

Abstract

Differences in financial characteristics across generations influence individual financial well-being. In the rapidly evolving digital era, digital financial literacy has become a vital component of effective financial management. This study aims to analyse the influence of digital financial literacy, financial skills, financial stress, and financial self-efficacy on financial well-being among Generations X, Y, and Z in Riau Province. Data was collected through questionnaires, and intergenerational differences were examined. The results indicated significant differences in financial well-being, digital financial literacy, and financial stress across generations; however, no significant differences were found in financial skills and financial self-efficacy. Digital financial literacy positively and significantly influenced financial well-being in Generation Z, whereas no significant impact was observed in Generations X and Y. The insignificant link between DFL and FWB among Gen X and Gen Y likely reflects the complex, multifactorial nature of financial well-being, where knowledge alone, particularly digital knowledge, does not guarantee action, behaviour change, or relief from financial pressure. Financial skills had a significant positive impact on financial well-being across all three generations. Conversely, financial stress had a negative and significant impact on financial well-being across generations, while financial self-efficacy contributed positively. These findings underscore the significance of digital financial literacy and effective financial management skills in promoting financial well-being. They also underline the necessity for tailored approaches to address financial stress within each generation. This study provides valuable insights for policymakers and financial education institutions.

Keywords: digital financial literacy; financial self-efficacy; financial skill; financial stress; financial well-being.

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n2.p356-374>

Received: December 18, 2024; Revised: March 7, 2025; Accepted: June 18, 2025; Available online: June 29, 2025
Copyright © 2025, The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Era digital dan teknologi keuangan yang terus berkembang telah mengubah lanskap keuangan secara signifikan. Inovasi seperti aplikasi perbankan digital, *platform* investasi *online*, dan *financial technology (fintech)* memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap layanan keuangan. Generasi X, meskipun tumbuh di era pra-digital, kini mulai mengadopsi teknologi ini, sementara generasi Y dan Z, yang tumbuh di era digital, telah terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam keuangan. Masing-masing generasi menghadapi tantangan unik dalam mengelola keuangan, terutama dengan cepatnya perkembangan teknologi dan ketidakstabilan ekonomi yang terus berubah. Ketiga generasi X, Y dan Z masih berada pada rentang usia produktif yaitu rentang 15-64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Mereka memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda dalam mengelola keuangan mereka (Tolani, 2020). Generasi X yang dikenal dikenal sebagai imigran digital seringkali memiliki pengalaman tradisional dalam pengelolaan keuangan dengan perbankan konvensional.

Sementara generasi Y dan Z cenderung lebih terbiasa dengan teknologi digital dan berbagai platform keuangan daring (Park *et al.*, 2024; Windasari *et al.*, 2022).

Topik kesejahteraan, termasuk *Financial wellness* dan *financial well-being* (FWB), telah menjadi perhatian utama. *Financial wellness* adalah keadaan sehat, bahagia, dan bebas kekhawatiran terkait keuangan (Joo, 2008). FWB, menurut (CFPB, 2017), adalah kemampuan memenuhi kewajiban keuangan saat ini, merasa aman terhadap masa depan, dan memiliki kebebasan membuat pilihan yang meningkatkan kebahagiaan. Konsep ini mencakup pengelolaan keuangan, pencapaian tujuan finansial, dan kebebasan menikmati hidup. FWB menjadi aspek penting kesejahteraan yang mencakup kualitas hidup, pendapatan, dan hubungan sosial (Rahman *et al.*, 2021).

Ada dua pendekatan untuk memahami FWB, yaitu objektif dan subjektif (Brüggen *et al.*, 2017; Joo, 2008). Pendekatan objektif (disebut sebagai “kesejahteraan ekonomi”) terdiri dari sumber daya material yang dimiliki seseorang ketika keseimbangan antara pemasukan (misalnya, pendapatan) dan pengeluaran (misalnya, utang), dan sumber daya yang dia miliki sudah dimilikinya (misalnya aset, rekening tabungan, asuransi kesehatan, tunjangan pekerjaan, pendidikan) (Sorgente & Lanz, 2017). Telah banyak penelitian yang membahas FWB dengan pendekatan objektif (Dickason-Koekemoer & Ferreira, 2019; Dong *et al.*, 2019; Shah *et al.*, 2020; Wong & Lynn, 2019). Sedangkan pendekatan subjektif, terdiri dari pengalaman subjektif individu sehubungan dengan kondisi keuangannya dan cara dia mengevaluasi kondisi tersebut (misalnya, memiliki cukup uang untuk melakukan apa yang dia perlukan) dan akibatnya adalah evaluasi emosional (perasaan positif/negatif) dan kognitif (kepuasan keuangan) (Sorgente & Lanz, 2017). Begitupun dengan pendekatan subjektif yang telah banyak dilakukan penelitian (Charles *et al.*, 2019; Junça Silva & Dias, 2023; Neman, 2020; Ngamaba *et al.*, 2020; Prakitsuwan *et al.*, 2022; She *et al.*, 2022). Demikian pula dengan pendekatan yang menggabungkan antara objektif dan subjektif, juga sudah banyak diteliti (Chavali *et al.*, 2021; Friedline *et al.*, 2021; Mahendru *et al.*, 2020; Philippas & Avdoulas, 2020; She *et al.*, 2023; Shim *et al.*, 2009).

FWB telah menjadi isu penting saat ini di Indonesia, apalagi telah banyak ditemukan kasus kematian akibat bunuh diri karena masalah keuangan. Seperti kasus kematian seorang mahasiswi Udinus berinisial EN pada bulan Oktober 2023, diduga kasus kematian ini karena terjatuh hutang pinjaman online dan masalah keuangan di tempat kerjanya (Setiawan, 2023). Kemudian kasus bunuh diri yang menimpa satu keluarga di Malang pada bulan Desember 2023. Problem hutang menjadi penyebab utama seorang ayah yang merupakan seorang guru SD mengakhiri hidup bersama istri dan anak bungsunya, dan meninggalkan si anak sulung (Werdiono, 2023). Masih banyak lagi kasus kematian akibat bunuh diri karena masalah keuangan di Indonesia.

Salah satu faktor yang memengaruhi FWB adalah *digital financial literacy* (DFL). DFL didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan menggunakan produk serta layanan keuangan digital secara aman untuk membuat keputusan keuangan yang tepat (AFI, 2021). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti literasi keuangan dengan FWB. Namun hanya sedikit yang meneliti tentang DFL dengan FWB (Choung *et al.*, 2023; Muat *et al.*, 2024). Choung *et al.* (2023) menyebutkan bahwa hubungan ini disebabkan oleh pengetahuan keuangan dan kemampuan melindungi diri dari penipuan digital. Sebaliknya, Muat *et al.* (2024) yang menemukan hubungan tidak langsung antara DFL dengan FWB. Pada penelitian lain, Panos dan Wilson (2020) berpendapat bahwa layanan keuangan digital dapat memicu pembelian impulsif. Selain itu, kehadiran keuangan digital dapat meningkatkan risiko terjerumusnya seseorang terhadap utang (Yue *et al.*, 2022).

Selain DFL, keterampilan dalam mengelola keuangan (*financial skill*) juga sangat penting untuk mencapai tingkat kesejahteraan (FWB) yang tinggi. Tezel (2015) menyebutkan kemampuan untuk menangani masalah keuangan dan menggunakan pengetahuan yang ada untuk mengubahnya menjadi keuntungan dan peluang bagi seseorang dikenal sebagai *financial skill*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *financial skill* berpengaruh positif signifikan terhadap FWB, baik saat ini maupun di masa depan (Muat *et al.*, 2024; Thomas, 2019). Namun penelitian Aziz *et al.* (2021) dan Minh Sang

(2021) menemukan bahwa *financial skill* tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap FWB, dengan alasan bahwa kemampuan keuangan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan finansial yang lebih baik

Ketika individu tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan mereka saat ini dan yang akan datang, mereka akan mengalami tekanan keuangan (*financial stress*), yang merupakan konsep yang berkaitan dengan FWB. *Financial stress* adalah gejala kesehatan fisik atau mental yang disebabkan oleh kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, kesulitan membayar tagihan (Friedline *et al.*, 2021). Menurut penelitian Magli *et al.* (2021); Chipeşiu (2020); Muat dan Henry (2023); Rahman *et al.* (2021); Sabri *et al.* (2021) *financial stress* dapat menimbulkan akibat yang merugikan, seperti semakin tertekan dan gelisah dengan keadaan keuangan saat ini, maka ditemukan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap FWB. Sedangkan menurut penelitian Ravikumar *et al.* (2022), FWB tidak terpengaruh secara negatif oleh *financial stress*. Begitupun penelitian lain yang menyatakan bahwa orang yang pernah mengalami *financial stress* cenderung menggunakan strategi yang fokus pada masalah (menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah), sehingga *financial stress* berdampak positif pada FWB mereka (Balatif & Silalahi, 2024).

Faktor selanjutnya adalah *financial self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Bandura (1977). Menurutnya *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan keahlian tertentu. Ini menunjukkan keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban mereka (Bandura, 1977). Beberapa penelitian yang telah dilakukan (Minh Sang, 2021; Renaldo *et al.*, 2020; Sabri *et al.*, 2021) mengungkapkan adanya hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan FWB. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Soepding (2023). Namun bertentangan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tidak menemukan hubungan langsung yang signifikan antara *financial self-efficacy* dan FWB. *Financial self-efficacy* mungkin berhubungan secara tidak langsung dengan FWB (Thuraisingam *et al.*, 2022).

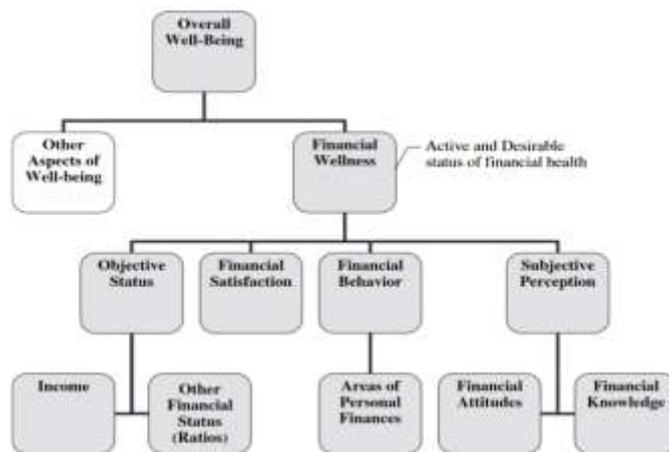
Penelitian ini dilakukan di Provinsi Riau karena demografi dan kondisi ekonominya yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Riau (2021), populasi generasi X, Y, dan Z masing-masing berjumlah 1,26 juta, 1,70 juta, dan 1,83 juta, menjadikan Riau sebagai provinsi ke-10 dengan jumlah milenial terbanyak di Indonesia. Secara ekonomi, Riau memiliki PDRB terbesar ke-6 di Indonesia (ke-2 di luar Jawa) dengan kontribusi 5% dan tingkat pengangguran 4,25% (Badan Pusat Statistik Riau, 2023). Kondisi ini mencerminkan perpaduan antara kawasan maju seperti Pekanbaru dan Dumai dengan daerah pedesaan yang menghadapi tantangan ekonomi yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada generasi X, Y, dan Z karena masing-masing generasi memiliki ciri khas, nilai, dan perilaku yang berbeda dalam mengelola keuangan mereka. Generasi X lahir antara tahun 1965 hingga 1980, generasi Y atau Millennials lahir antara tahun 1981 hingga 1996, dan generasi Z lahir setelah tahun 1996 sampai dengan tahun 2012 (Badan Pusat Statistik, 2021). Masing-masing generasi menghadapi pengalaman dan tantangan keuangan yang unik, dengan prioritas keuangan yang berbeda (Park *et al.*, 2024; Tolani, 2020; Windasari *et al.*, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *digital financial literacy*, *financial skill*, *financial stress*, dan *financial self-efficacy* terhadap FWB pada generasi X, Y, dan Z di Provinsi Riau. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi perbedaan hubungan antara *digital financial literacy*, *financial skill*, *financial stress*, dan *financial self-efficacy* dengan FWB pada generasi X, Y, dan Z di Provinsi Riau. Analisis ini diharapkan memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keuangan diberbagai kelompok generasi, serta membantu pembuat kebijakan dan lembaga keuangan dalam merancang program yang mendukung stabilitas finansial masyarakat.

Kajian Pustaka

Financial Wellness Theory

Joo (1998) mendefinisikan *Financial wellness* sebagai tingkat kesehatan keuangan yang mencakup kepuasan terhadap aspek material dan nonmaterial, persepsi stabilitas keuangan, serta kecukupan dan keuntungan sumber daya finansial. Pengukurannya dapat dilakukan secara subjektif melalui skala perilaku keuangan, persepsi, dan kepuasan keuangan, atau secara objektif menggunakan rasio keuangan, pendapatan, dan kekayaan (Joo, 2008). *Financial wellness* terdiri dari empat komponen: persepsi objektif (pendapatan, utang, aset), kepuasan finansial (tabungan, dana darurat), perilaku keuangan (pengelolaan kas, kredit, dan perencanaan hidup), serta persepsi yang memengaruhi perilaku.



Sumber: (Joo, 2008)

Gambar 1. Diagram *Financial Wellness Theory*

Studi ini menggunakan diagram *Financial wellness* (Joo, 2008), sebagai dasar teori untuk menjelaskan *financial well-being*, yang dipengaruhi oleh *digital financial literacy*, *financial skill*, *financial stress*, dan *financial self-efficacy*.

Financial Well-Being

Financial wellness dan FWB sering dianggap memiliki makna yang serupa. *Financial wellness* mengacu pada kondisi sehat, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran terkait situasi keuangan seseorang (Joo, 2008). *Consumer Financial Protection Bureau* (CFPB) mendefinisikan FWB sebagai kondisi di mana seseorang mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini, merasa aman secara finansial untuk masa depan, dan memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang meningkatkan kebahagiaan hidup (CFPB, 2017).

Indikator FWB mencakup kendali atas keuangan (misalnya membayar tagihan tepat waktu, mengelola utang, dan memenuhi kebutuhan), memiliki dana darurat untuk pengeluaran tak terduga, menetapkan dan mencapai tujuan keuangan (seperti melunasi pinjaman atau menabung untuk pensiun), serta kemampuan membuat pilihan yang meningkatkan kualitas hidup, seperti berlibur, mengejar pendidikan lebih tinggi, atau menghabiskan waktu dengan keluarga (CFPB, 2015).

Digital Financial Literacy

DFL adalah pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menggunakan produk dan layanan keuangan yang disampaikan secara digital dengan aman, sehingga individu dapat membuat keputusan keuangan yang tepat dan bertindak demi kepentingan keuangan dan sosial terbaik mereka (AFI, 2021). Indikator untuk mengukur DFL meliputi beberapa aspek, yaitu pengetahuan keuangan, pengetahuan digital, kesadaran tentang layanan keuangan digital (DFS), pengetahuan praktis tentang DFS, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan (Lyons & Kass-Hanna, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan hubungan antara DFL dan FWB. Choung *et al.* (2023) menunjukkan bahwa DFL berhubungan positif dengan FWB. Individu yang memiliki literasi keuangan digital yang baik, akan memahami konsep keuangan di era digital, yang kemudian akan membantu mereka membuat keputusan finansial yang baik, serta meningkatkan FWB. Lebih lanjut, pengetahuan keuangan digital dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan untuk melindungi diri dari penipuan digital. Akan tetapi penelitian Muat *et al.* (2024) menemukan hubungan tidak langsung antara DFL dengan FWB. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga *digital financial literacy* berpengaruh positif terhadap FWB

Financial Skill

Financial skill ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang tepat. Keputusan keuangan ini harus didasari dengan pengetahuan dasar keuangan agar dapat membuat keputusan yang tepat. Tezel (2015) menyebutkan kemampuan untuk menangani masalah keuangan dan menggunakan pengetahuan yang ada untuk mengubahnya menjadi keuntungan dan peluang bagi seseorang yang dikenal sebagai *financial skill*. Pengukuran *financial skill* mencakup kemampuan menggunakan pengetahuan, mengambil keputusan keuangan yang baik, memahami cara mengelola situasi tidak terduga, dan memecahkan masalah keuangan sesuai dengan kebutuhan dan situasi individu (BCFP, 2018).

Menurut penelitian Muat *et al.* (2024) dan Thomas (2019), individu dengan tingkat *financial skill* yang lebih tinggi akan mengalami FWB yang lebih baik pada saat ini dan juga di masa depan. Namun berbeda dengan penelitian Aziz *et al.* (2021), dimana *financial skill* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FWB. Menurutnya tingkat *financial skill* yang lebih tinggi tidak selalu berarti FWB yang lebih baik. Begitupun Minh Sang (2021) tidak menemukan adanya pengaruh langsung *financial skill* terhadap FWB. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *financial skill* berpengaruh secara positif terhadap FWB

Financial Stress

Financial stress adalah gejala kesehatan fisik atau mental yang disebabkan oleh kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, kesulitan membayar tagihan (Friedline *et al.*, 2021). Pengukuran *financial stress* dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator seperti: kekhawatiran apabila terlambat membayar tagihan, ketidakmampuan menghidupi diri sendiri secara keuangan saat sakit, tekanan darah tinggi akibat stres, kekhawatiran terhadap biaya pengobatan, depresi yang berdampak pada perubahan berat badan, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit (Delafrooz & Paim, 2013).

Menurut penelitian Magli *et al.* (2021), *financial stress* dapat menimbulkan akibat yang merugikan, seperti semakin tertekan dan gelisah dengan keadaan keuangan saat ini, maka ditemukan *financial stress* berpengaruh negatif signifikan terhadap FWB. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya (Chipeşiu, 2020; Mahdzan *et al.*, 2019; Muat & Henry, 2023; Rahman *et al.*, 2021; Sabri *et al.*, 2021). Sedangkan menurut penelitian Ravikumar *et al.* (2022), FWB terpengaruh positif oleh *financial stress*. Begitupun penelitian lain yang menyatakan bahwa orang yang pernah mengalami *financial stress* cenderung menggunakan strategi yang fokus pada masalah (menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah), sehingga *financial stress* berdampak positif pada FWB mereka (Balatif & Silalahi, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga *financial stress* berpengaruh secara negatif terhadap FWB

Financial Self-Efficacy

Menurut Albert Bandura, *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk menunjukkan keahlian tertentu (Bandura, 1977). Dalam konsep keuangan pribadi, *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengubah perilaku keuangan mereka yang lebih baik

(Farrell *et al.*, 2016). Menurut Lown (2011), tiga indikator utama *financial self-efficacy* adalah: *Magnitude*, mengukur kemampuan individu menangani tugas keuangan yang dianggap tidak sulit; *Generality*, mengukur keyakinan dalam menyelesaikan berbagai tugas keuangan, baik yang familiar maupun baru; dan *Strength*, mengukur keyakinan diri menghadapi tantangan keuangan serta komitmen pada perencanaan jangka panjang.

Penelitian yang telah dilakukan (Minh Sang, 2021; Renaldo *et al.*, 2020; Sabri *et al.*, 2020) mengungkapkan bahwa penelitian mereka mendukung hubungan positif signifikan antara *self-efficacy* dengan FWB. Seiring dengan peningkatan, orang-orang dengan dimensi *self-efficacy* yang lebih rendah menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki dimensi *self-efficacy* yang lebih tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Soepding (2023). Namun bertentangan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa tidak menemukan hubungan langsung yang antara *financial self-efficacy* dan FWB. *Financial self-efficacy* mungkin berhubungan secara tidak langsung dengan FWB (Thuraisingam *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *financial self-efficacy* berpengaruh secara positif terhadap FWB

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian konklusif kausal dengan jenis data kuantitatif yang menggunakan sumber data primer. Penelitian ini menggunakan nonprobability sampling dengan jenis *purposive sampling*, dipilih karena kebutuhan spesifik penelitian ini. *Quota sampling* untuk mencari sampel berdasarkan ciri-ciri. Terdapat kriteria dalam penelitian ini, yaitu generasi X, Y, Z di Provinsi Riau, yang memenuhi kriteria tahun kelahiran seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan. Jumlah responden yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 462 responden. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada responden dengan skala pengukuran menggunakan skala Likert bernilai 1 sampai 5. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Structural Equation Model* (SEM) dengan pengujian pengukuran dan uji model struktural menggunakan SmartPLS. sedangkan SPSS untuk pengujian asumsi klasik, deskriptif variabel, dan Uji ANOVA.

Hasil Penelitian

Pembersihan dan Penyaringan Data

Pembersihan dan penyaringan data dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang digunakan dalam analisis. Langkah pertama adalah memeriksa respons kosong menggunakan Microsoft Excel. Kasus dengan lebih dari 25% respons kosong pada variabel independen atau respons kosong pada variabel dependen harus dihapus, tetapi dalam penelitian ini, seluruh 462 data dinyatakan lengkap. Selanjutnya, deteksi garis lurus dilakukan untuk mengidentifikasi pola jawaban seragam dengan memeriksa standar deviasi. Hasilnya menunjukkan tidak ada pola garis lurus, sehingga data memiliki variasi respons yang baik. Terakhir, kesalahan entri data dicek dengan mengambil sampel dan memverifikasi kesesuaian data menggunakan SPSS. Penelitian ini tidak menemukan kesalahan penginputan data, sehingga seluruh data dinyatakan valid untuk analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas

Berdasarkan Normal P-P Plot, data penelitian mengikuti garis diagonal dengan baik, menunjukkan residual model regresi mendekati distribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan Generasi X memiliki nilai signifikansi 0,162 ($> 0,05$), sehingga residual terdistribusi normal. Namun, Generasi Y (0,006) dan Generasi Z (0,014) tidak memenuhi asumsi normalitas. Meski demikian, menurut *Central Limit Theorem*, sampel besar (>100) cenderung mendekati distribusi normal secara alami (Gujarati & Porter, 2009), sehingga analisis tetap valid dengan mempertimbangkan P-P Plot dan teori ini.

Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel *financial well-being* (FWB) memiliki nilai Sig. 0,035 (Sig. < 0,05), sehingga variansi antar kelompok tidak homogen, dengan perbedaan yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan kebutuhan yang berbeda antar generasi. Sebaliknya, variabel *digital financial literacy* (DFL) (Sig. 0,388), *financial skill* (FSk) (Sig. 0,464), *Financial Stress* (FSt) (Sig. 0,669), dan *financial self-efficacy* (FSE) (Sig. 0,648) memiliki nilai Sig. > 0,05, yang menunjukkan bahwa variansi antar kelompok untuk variabel-variabel tersebut homogen dan asumsi homogenitas variansi terpenuhi.

Uji Full Colinearity

Penelitian ini juga menggunakan uji *full collinearity* untuk mengidentifikasi potensi bias metode (*common method bias*) dan memastikan tidak ada masalah redundansi diantara semua variabel dalam model, baik independen maupun dependen. Nilai ambang batas penilaian adalah 5 (Hair *et al.*, 2017). Jika nilai VIF < 5, dapat dikatakan bahwa tidak ada *collinearity*. Jika nilai VIF > 5, dapat dikatakan bahwa ada *collinearity*. Seluruh nilai inner VIF untuk konstruk pada penelitian ini berada pada rentang 1.125 sampai 3.125, yaitu kurang dari 5, sehingga dapat menunjukkan bahwa tidak adanya kolinearitas menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi responden diberbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau, dapat dilihat bahwa penyebaran responden tidak sepenuhnya merata. Kabupaten Pekanbaru, dengan jumlah responden 66 orang (14.3%), menunjukkan proporsi yang jauh lebih tinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Siak juga memiliki proporsi yang cukup besar, yakni 66 orang (14,3%). Sebaliknya, beberapa kabupaten seperti Bengkalis, Kepulauan Meranti, dan Dumai masing-masing hanya menyumbang sekitar 5.6% dari total responden. Meskipun distribusi responden dalam penelitian ini tidak sepenuhnya merata di seluruh Provinsi Riau, hal ini tidak mengurangi representativitas sampel terhadap populasi yang dituju. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh faktor geografis, demografis, dan keterbatasan peneliti dalam akses atau partisipasi responden.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin hampir seimbang, dengan laki-laki 51,5% dan perempuan 48,5%. Mayoritas responden lahir antara 1997 dan 2012 (49,4%), diikuti oleh 1981-1996 (31,8%), dan 1965-1980 (18,8%). Sebagian besar adalah pekerja, dengan 16,9% pegawai negeri, 20,3% pegawai swasta, dan 18,6% pemilik usaha. Penghasilan terbanyak di kisaran Rp 3 juta - Rp 7 juta (35,7%), sementara 28,6% belum memiliki penghasilan tetap. Pendidikan mayoritas SMA (41,5%) dan S1 (40,3%). Status pernikahan mayoritas belum menikah (51.5%), dan hampir setengah responden (46,7%) tidak memiliki tanggungan. Sebagian besar tinggal di rumah milik sendiri (41,8%) atau orang tua (41,3%).

Hasil Model Pengukuran

penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin untuk mengukur variabel-variabel yang diuji. Item-item yang diuji dalam penelitian ini memiliki nilai factor loading yang berkisar antara 0,726 hingga 0,909, yang telah memenuhi ambang batas yang ditetapkan (>0,7). Sebagai langkah penyaringan, item-item dengan nilai factor loading kurang dari 0,7 dihapus, sehingga hanya 31 item yang dinyatakan valid untuk analisis lebih lanjut. Selain itu, untuk memastikan reliabilitas konstruk, nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* diuji, dan keduanya harus lebih besar dari 0,700, sementara Average Variance Extracted (AVE) harus lebih besar dari 0,500 untuk menyatakan konstruk yang diuji sebagai reliabel dan valid (Ghozali, 2017). Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* lebih dari 0,700, serta AVE lebih dari 0,500 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk dalam penelitian ini memenuhi standar reliabilitas dan validitas, dan item-item yang diuji dapat digunakan untuk pengujian model struktural lebih lanjut.

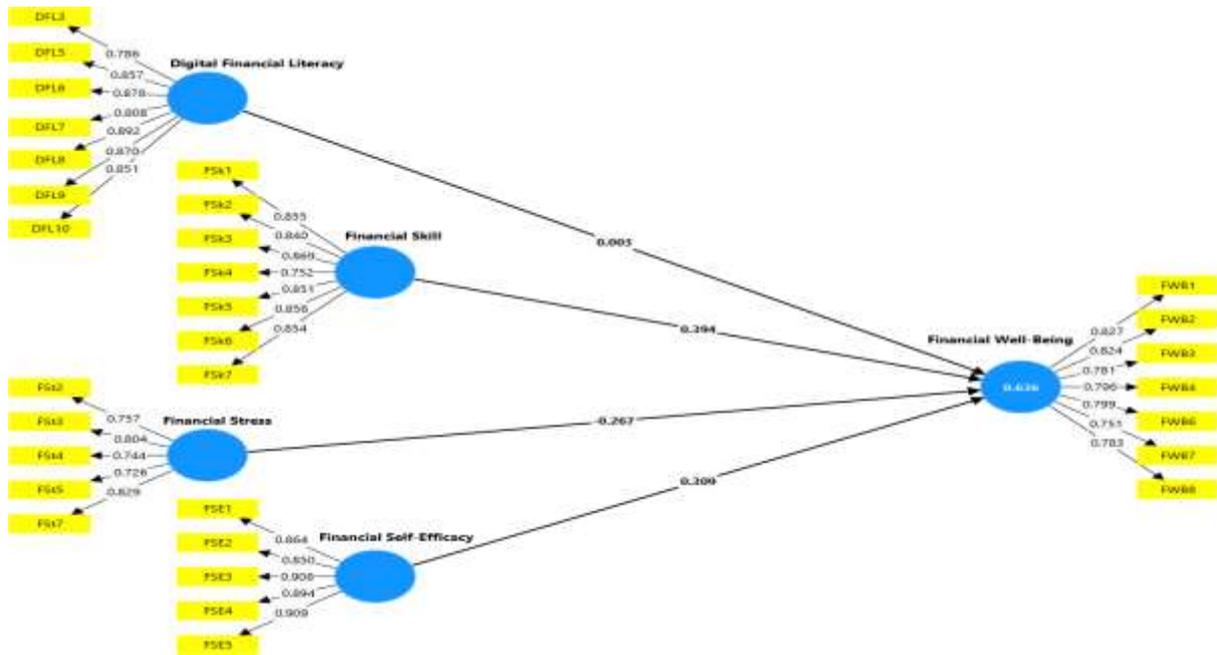
Tabel 1. Ringkasan Hasil Model Pengukuran

Constructs	Item	Indicator Reability	Convergent Validity	Internal Consistency Reability	
		Outer Loadings	AVE	Composite Reability	Cronbach's Alpha
		>0,60	>0,50	>0,7	>0,7
Financial Well-being	FWB1	0,814	0,631	0,923	0,903
	FWB2	0,807			
	FWB3	0,823			
	FWB4	0,807			
	FWB6	0,851			
	FWB7	0,880			
	FWB8	0,864			
	Digital Financial Literacy	DFL3			
DFL5		0,857			
DFL6		0,878			
DFL7		0,808			
DFL8		0,892			
DFL9		0,870			
DFL10		0,851			
Financial Skill	FSk1	0,855	0,706	0,944	0,930
	FSk2	0,840			
	FSk3	0,869			
	FSk4	0,752			
	FSk5	0,851			
	FSk6	0,856			
	FSk7	0,854			
Financial Stress	FSt2	0,757	0,597	0,881	0,831
	FSt3	0,804			
	FSt4	0,744			
	FSt5	0,726			
	FSt7	0,829			
Financial Self Efficacy	FSE1	0,864	0,784	0,948	0,931
	FSE2	0,850			
	FSE3	0,908			
	FSE4	0,894			
	FSE5	0,909			

Note(s): FWB= financial well-being, DFL= digital financial literacy, FSk= financial skill, FSt= financial stress, FSE= financial self-efficacy

Sumber Data: Data Olahan SmartPLS 2024

Berdasarkan hasil uji pengukuran, yang menunjukkan bahwa model pengukuran memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang diperlukan, maka dapat dilanjutkan ke tahap estimasi model struktural (*path model*). *Path model* yang dihasilkan menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel laten dalam model penelitian. Gambar 2 menggambarkan pengaruh antar variabel yang telah diuji dan terbukti valid serta reliabel.



Sumber: Olahan Data SmartPLS 2024

Gambar 2. Path Model

Selanjutnya, peneliti memeriksa potensi masalah multikolinieritas untuk kelima variabel yang diuji melalui uji korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik rasio korelasi Heterotrait-Monotrait (HTMT). Penelitian ini melihat nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) yang lebih kecil dari 0,90 seperti yang disarankan oleh Hair et.al (2017). Semua nilai HTMT lebih rendah dari 0,9. Nilai tertinggi dari HTMT pada penelitian ini ada pada skor 0,836 dan nilai terendah dari nilai dengan skor 0,274

Statistik Deskriptif Variabel dan Uji ANOVA

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa Generasi X memiliki rata-rata FWB tertinggi ($M = 4,00$, $SD = 1,012$), mencerminkan tingkat kepuasan finansial yang relatif tinggi dan konsisten, didukung oleh stabilitas keuangan dan pengalaman hidup. Generasi Y berada di posisi tengah dengan rata-rata 3,98 ($SD = 1,017$), menunjukkan FWB yang cukup baik. Sementara itu, Generasi Z memiliki rata-rata terendah, yakni 3,62 ($SD = 1,015$), yang menunjukkan FWB yang lebih rendah, kemungkinan akibat kurangnya pengalaman kerja dan tekanan ekonomi. Uji ANOVA mengonfirmasi perbedaan signifikan antar generasi dalam variabel FWB ($F = 7,635$, $p < 0,01$). Pada variabel *Digital Financial Literacy*, Generasi Y dan Z mencatat skor rata-rata tertinggi ($M = 4,38$; $SD = 0,814$ dan $0,905$), mencerminkan kemampuan adaptasi yang sangat baik terhadap teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, sejalan dengan karakteristik mereka sebagai generasi digital. Sebaliknya, Generasi X memiliki skor lebih rendah ($M = 4,08$; $SD = 0,967$), mengindikasikan pemahaman yang baik tetapi adopsi teknologi yang lebih lambat dibanding generasi yang lebih muda. Uji ANOVA (Tabel 2) menunjukkan perbedaan signifikan dalam DFL antar generasi ($F = 4,043$, $p < 0,01$).

Pada variabel *financial skill* (FSk), Generasi Y mencatat skor rata-rata tertinggi sebesar 4,14 ($SD = 0,955$), diikuti oleh Generasi X dengan rata-rata 4,08 ($SD = 0,766$), dan Generasi Z dengan rata-rata 4,03 ($SD = 0,912$). Meski Generasi Z sedikit lebih rendah, hal ini dapat dimaklumi karena mereka masih dalam tahap pembelajaran dan adaptasi terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Secara keseluruhan, ketiga generasi menunjukkan *financial skill* yang baik. Uji ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada FSk antar generasi ($F = 0,614$, $p > 0,05$), yang mengindikasikan keterampilan keuangan mereka relatif serupa. Pada variabel *financial stress* (FSt), Generasi X memiliki skor rata-rata terendah sebesar 2,69 ($SD = 1,038$), mencerminkan tingkat tekanan keuangan yang paling rendah, yang dapat dikaitkan dengan stabilitas pekerjaan dan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Sebaliknya, Generasi Z mencatat skor tertinggi sebesar 3,16 ($SD = 1,054$), menunjukkan *financial stress* yang lebih besar akibat keterbatasan penghasilan dan tuntutan ekonomi seperti pendidikan dan gaya hidup. Generasi Y berada di antara keduanya dengan skor rata-rata 2,87 ($SD = 1,015$), yang menunjukkan tekanan

keuangan yang masih dapat dikelola. Uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam variabel FSt antar generasi ($F = 7,551, p < 0,01$).

Pada variabel *financial self-efficacy* (FSE), Generasi X menunjukkan skor rata-rata tertinggi sebesar

Tabel 2. Hasil Uji Anova

	Obs (n=462)	FWB	DFL	FSk	FSt	FSE
		Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)	Mean (SD)
Generasi X	87	4.00 (1.012)	4.08 (0.967)	4.08 (0.766)	2.69 (1.038)	4.38 (0.839)
Generasi Y	147	3.98 (1.017)	4.38 (0.814)	4.14 (0.955)	2.87 (1.015)	4.14 (1.108)
Generasi Z	228	3.62 (1.015)	4.38 (0.905)	4.03 (0.912)	3.16 (1.054)	4.13 (0.996)
ANOVA						
Between Group						
Sum Of Square		15.726	6.393	0.997	16.303	4.373
Df		2	2	2	2	2
Mean square		7.863	3.196	0.499	8.151	2.186
Within Groups						
Sum Of Square		6.393	362.906	372.501	495.481	465.073
Df		459	459	459	459	459
Mean square		1.030	0.791	0.812	1.079	1.013
F(sig.)		7.635***	4.043***	.614	7.551***	2.158
Sig.		.001	.018	.541	.001	.117

*** menunjukkan signifikansi pada 1%

Tidak ada bintang menunjukkan signifikansi lebih dari 5%

Note(s): FWB= financial well-being, DFL= digital financial literacy, FSk= financial skill, FSt= financial stress, FSE= financial self-efficacy

Sumber: Olahan Data SPSS 2024

Hasil Model Struktural

Hasil model struktural dianalisis menggunakan SmartPLS 4. Berdasarkan hasil uji, model untuk Generasi X menghasilkan *R-square* sebesar 0,761, yang menunjukkan bahwa 76,1% variasi dalam FWB dapat dijelaskan oleh variabel dalam model ini (Tabel 6). Meskipun *digital financial literacy* (DFL) tidak berpengaruh signifikan terhadap FWB ($P\text{-value} = 0,421$), variabel *financial skill* (FSk), *financial stress* (FSt), dan *financial self-efficacy* (FSE) memiliki pengaruh signifikan. Pengaruh terbesar terlihat pada FSE ($P\text{-value} = 0,005$; $f\text{ Square} = 0,283$), diikuti oleh FSk ($P\text{-value} = 0,003$; $f\text{ Square} = 0,270$). Sebaliknya, FSt memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap FWB ($P\text{-value} = 0,001$; $f\text{ Square} = 0,207$), menunjukkan bahwa *financial stress* yang tinggi dapat mengurangi kesejahteraan finansial Generasi X (Tabel 3).

Untuk Generasi Y, hasil estimasi menunjukkan *R-square* sebesar 0,740 yang berarti model ini dapat menjelaskan sekitar 74% dari variasi dalam FWB (Tabel 6). Meskipun *digital financial literacy* (DFL) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FWB ($P\text{-value} = 0,447$), *financial skill* (FSk), *financial stress* (FSt), dan *financial self-efficacy* (FSE) terbukti memberikan pengaruh yang signifikan. *Financial skill* (FSk) memiliki pengaruh positif terhadap FWB, dengan $P\text{-value} 0,023$ dan $f\text{ Square}$ sebesar 0,106, menunjukkan bahwa *financial skill* yang baik dapat meningkatkan FWB Generasi Y. *Financial Stress* (FSt) juga berpengaruh negatif signifikan terhadap FWB ($P\text{-value} = 0,000$), dengan $f\text{ Square}$ sebesar 0,174, menunjukkan bahwa *financial stress* yang tinggi dapat menurunkan kesejahteraan finansial Generasi Y. Selain itu, *financial self-efficacy* (FSE) memiliki pengaruh yang sangat signifikan ($P\text{-value} = 0,001$), dengan $F\text{-Square}$ sebesar 0,235, menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap

kemampuannya dalam mengelola masalah finansial memberikan dampak positif yang besar terhadap FWB pada Generasi Y (Tabel 7).

Pada Generasi Z, model estimasi menghasilkan *R-square* sebesar 0,609 yang menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan sekitar 60,9% dari variasi dalam FWB. Berbeda dengan Generasi X dan Generasi Y, DFL menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap FWB pada Generasi Z, dengan *P-value* sebesar 0,031 dan *f Square* sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *digital financial literacy* memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan keuangan pada Generasi Z. Selain itu, variabel *financial skill* (FSk), *financial stress* (FSt), dan *financial self-efficacy* (FSE) juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap FWB pada Generasi Z. *financial skill* (FSk) memberikan pengaruh positif yang signifikan (*P-value* = 0,000) dengan *F-Square* sebesar 0,120, yang menunjukkan bahwa *financial skill* berperan besar dalam meningkatkan FWB. *Financial stress* (FSt) berpengaruh negatif terhadap FWB dengan *P-value* 0,024 dan *F-Square* sebesar 0,033, mengindikasikan bahwa *financial stress* mengurangi kesejahteraan finansial pada Generasi Z. Terakhir, *financial self-efficacy* (FSE) juga memberikan pengaruh signifikan (*P-value* = 0,045) dengan *f-Square* sebesar 0,051, yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam mengelola masalah finansial juga turut berperan dalam meningkatkan FWB pada Generasi Z.

Tabel 3. Hasil Striktural Model Relationship

Generasi	Variabel	Std Beta	Std Error	T value	P values	BCI LL	BCI UL	f Square	VIF	Decision
Generasi X (1965-1980)	DFL->FWB	0,060	0,075	0,804	0,421	0,079	0,221	0,010	1,549	Not supported
	FSk->FWB	0,376	0,127	2,960	0,003	0,122	0,630	0,270	2,193	supported
	FSt->FWB	-0,260	0,081	3,230	0,001	0,417	0,104	0,207	1,371	supported
	FSE->FWB	0,360	0,128	2,826	0,005	0,137	0,646	0,283	1,920	supported
Generasi Y (1981-1996)	DFL->FWB	-0,054	0,071	0,761	0,447	0,216	0,065	0,005	2,285	Not supported
	FSk->FWB	0,336	0,147	2,282	0,023	0,073	0,650	0,106	4,077	supported
	FSt->FWB	-0,235	0,065	3,592	0,000	0,364	0,110	0,174	1,225	supported
	FSE->FWB	0,469	0,141	3,329	0,001	0,161	0,705	0,235	3,609	supported
Generasi Z (1997-2012)	DFL->FWB	0,173	0,080	2,162	0,031	0,018	0,327	0,032	2,373	supported
	FSk->FWB	0,398	0,108	3,699	0,000	0,215	0,639	0,120	3,396	supported
	FSt->FWB	-0,117	0,052	2,255	0,024	0,216	0,012	0,033	1,073	supported
	FSE->FWB	0,237	0,118	2,005	0,045	0,012	0,471	0,051	2,812	supported

Note(s): FWB= financial well-being, DFL= digital financial literacy, FSk= financial skill, FSt= financial stress, FSE= financial self-efficacy.

Gen X R square (FWB) = 0.761, Gen Y R square (FWB) = 0.740, Gen Z R square (FWB) = 0.609

Sumber: Olahan Data SmartPLS 2024

Pembahasan

Penelitian ini mengevaluasi pengaruh DFL terhadap FWB pada Generasi X, Y, dan Z, dengan hasil yang menunjukkan variasi pengaruh di antara ketiga generasi. Pada Generasi X, DFL tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap FWB. Hal ini terlihat dari nilai t-statistik sebesar 0,804 yang lebih kecil dari nilai kritis 1,645 pada tingkat signifikansi 5%, serta *P-value* sebesar 0,421 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kemampuan Generasi X dalam mengakses informasi keuangan digital belum mampu meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Temuan ini mendukung penelitian Muat *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa DFL tidak memiliki pengaruh langsung terhadap FWB. Hal ini dapat

disebabkan karena Generasi X belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital untuk keuangan strategis, lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti pembayaran tagihan. Kebiasaan finansial sebelum era digital, rendahnya kepercayaan pada platform digital, serta tanggung jawab keluarga dan hipotek membatasi adopsi *digital financial literacy* mereka.

Generasi Y juga menunjukkan hasil serupa, dimana DFL tidak berdampak signifikan terhadap FWB. Nilai t-statistik yang diperoleh sebesar 0,761 ($< 1,645$) dan *P-value* sebesar 0,447 ($> 0,05$). Hasil ini konsisten dengan penelitian Muat *et al.* (2024). Walaupun Generasi Y lebih terbiasa dengan teknologi digital, *digital financial literacy* mereka tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Faktor lain, seperti kebiasaan pengelolaan keuangan yang telah terbentuk sebelumnya atau tantangan ekonomi, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar. Hal ini dapat disebabkan karena generasi Y karena mereka lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari, seperti biaya hidup dan tanggung jawab keluarga. Meskipun aktif menggunakan teknologi untuk transaksi dasar, mereka jarang memanfaatkan fitur strategis seperti investasi atau perencanaan pensiun. Gaya hidup impulsif dan kurangnya disiplin dalam pengelolaan uang juga mengurangi dampak positif DFL pada kesejahteraan mereka.

Sebaliknya, pada Generasi Z, DFL memiliki pengaruh signifikan terhadap FWB, dengan nilai t-statistik sebesar 2,162 ($> 1,645$) dan *P-value* sebesar 0,031 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik *digital financial literacy* Generasi Z, semakin baik pula kesejahteraan keuangan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian Choung *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa DFL memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap FWB di kalangan generasi muda. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa generasi ini tumbuh di era teknologi, sehingga lebih terbiasa menggunakan aplikasi atau platform keuangan seperti dompet digital, aplikasi investasi, dan alat pengelolaan anggaran. Generasi Z juga cenderung cepat beradaptasi dengan teknologi baru, sehingga mereka lebih mudah memanfaatkan fitur-fitur keuangan digital untuk mengelola pengeluaran, menabung, atau bahkan berinvestasi. Selain itu, akses mereka ke informasi keuangan melalui media sosial atau internet membuat mereka lebih sadar akan pentingnya mengelola keuangan dengan baik. Dengan gaya hidup yang serba digital, mereka lebih sering menggunakan teknologi untuk membantu mencapai tujuan keuangan mereka, seperti menabung untuk pendidikan, membeli barang impian, atau merencanakan masa depan. Hal ini membuat *digital financial literacy* punya dampak yang lebih nyata pada kesejahteraan mereka

Penelitian ini menunjukkan bahwa *financial skill* berpengaruh positif dan signifikan terhadap FWB pada Generasi X, Y, dan Z, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda. Pada Generasi X, hasil analisis dengan nilai t-statistik sebesar 2,960 dan *P-value* sebesar 0,003 mengindikasikan bahwa *financial skill* membantu mereka dalam membuat keputusan finansial yang lebih baik, sehingga meningkatkan kesejahteraan keuangan. Generasi ini dikenal mandiri dalam pengelolaan keuangan, sehingga *financial skill* menjadi aset penting bagi kestabilan ekonomi mereka. Mereka telah melalui berbagai fase kehidupan seperti membangun karier, berkeluarga, dan merencanakan masa pensiun. Dengan *financial skill* yang baik, mereka lebih mampu mengelola pendapatan, merencanakan pengeluaran, mengatur tabungan, dan menghadapi utang dengan bijak. Selain itu, kemampuan untuk membuat keputusan finansial yang tepat, seperti investasi dan perencanaan pensiun, membantu mereka meraih kestabilan keuangan di masa depan. Keahlian finansial ini memungkinkan mereka untuk lebih mandiri secara finansial, mengurangi stres terkait masalah keuangan, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka secara keseluruhan.

Hasil yang sama juga ditemukan pada Generasi Y, di mana nilai t-statistik sebesar 2,282 dan *P-value* sebesar 0,023 menunjukkan bahwa *financial skill* berkontribusi secara signifikan terhadap FWB. *financial skill* membantu Generasi Y mengelola uang dengan lebih efektif, mengingat tantangan keuangan yang mereka hadapi, seperti cicilan utang pendidikan dan biaya hidup tinggi. Keterampilan seperti membuat anggaran, merencanakan tabungan, dan mengelola utang memungkinkan mereka membuat keputusan bijak, meningkatkan kesejahteraan keuangan, serta meraih tujuan keuangan jangka panjang seperti membeli rumah atau pensiun yang nyaman. Generasi Z menunjukkan pengaruh *financial skill* yang paling signifikan, dengan nilai t-statistik sebesar 3,699 dan *P-value* sebesar 0,000.

Sebagai generasi yang tumbuh di era digital, mereka memiliki kemampuan keuangan yang cerdas, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan finansial strategis dan efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Generasi Z cenderung lebih sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini, mengingat tantangan seperti biaya pendidikan yang tinggi. Dengan *financial skill* yang baik, mereka dapat membuat keputusan bijak dalam mengatur pengeluaran, menabung, dan berinvestasi. Keterampilan ini membantu mereka menghindari utang berlebihan, memanfaatkan peluang investasi, dan merencanakan masa depan finansial yang stabil, yang pada akhirnya meningkatkan FWB mereka.. Hasil penemuan untuk ketiga generasi ini konsisten dengan penelitian Muat *et al.* (2024) dan Thomas (2019), yang menunjukkan bahwa *financial skill* merupakan faktor penting dalam meningkatkan FWB.

Financial stress memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap FWB pada Generasi X, Y, dan Z. Hasil penelitian ketiga generasi ini konsisten dengan studi sebelumnya oleh Chipeşiu (2020); Mahdzan *et al.* (2019); Muat dan Henry (2023); Rahman *et al.* (2021); Sabri *et al.* (2021), yang juga menemukan bahwa *financial stress* berpengaruh negatif terhadap FWB. Pada Generasi X, hasil analisis menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,230 dengan *P-value* sebesar 0,001, yang menegaskan bahwa tingginya tingkat stres keuangan menurunkan kesejahteraan finansial mereka. Generasi ini sering menghadapi berbagai tanggung jawab finansial, seperti membayar utang, pendidikan anak, dan perencanaan pensiun, yang meningkatkan kecemasan dan tekanan. Kondisi ini berdampak pada kemampuan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang baik, sekaligus memengaruhi kesehatan mental dan fisik. Tekanan keuangan ini juga mengurangi kapasitas mereka untuk menabung atau berinvestasi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap FWB jangka panjang. Pada Generasi Y, nilai t-statistik sebesar 3,592 dengan *P-value* sebesar 0,000 menunjukkan pengaruh negatif yang kuat dari *financial stress* terhadap FWB. Generasi Y menghadapi tantangan finansial yang besar, seperti cicilan rumah, mobil, pendidikan anak, dan investasi jangka panjang. *Financial stress* ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, seperti pengeluaran impulsif atau menunda pembayaran tagihan, yang memperburuk kondisi keuangan mereka. Selain itu, stres keuangan menyebabkan kecemasan tentang masa depan, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional, sehingga semakin besar *financial stress*, semakin sulit bagi mereka untuk merasakan FWB yang baik.

Sementara itu, pada Generasi Z, nilai t-statistik sebesar 2,255 dan *P-value* sebesar 0,024 menunjukkan bahwa *financial stress* juga berdampak negatif pada FWB. Generasi Z menghadapi tantangan finansial seperti biaya pendidikan tinggi, ketidakstabilan ekonomi, dan harapan sosial yang tidak realistis. Mereka berada pada tahap awal kehidupan finansial, dengan keterbatasan pengalaman dalam mengelola keuangan, seperti menabung dan mengelola utang. Ketidakpastian pekerjaan dan kondisi ekonomi yang berubah menambah tekanan. Paparan media sosial yang menampilkan gaya hidup ideal juga meningkatkan perasaan kurang percaya diri dan stres. Mereka cenderung memprioritaskan pengalaman, seperti traveling, daripada stabilitas keuangan. *Financial stress* dapat menghalangi mereka mengejar hal-hal penting, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mereka.

Hasil *financial self-efficacy* (FSE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FWB pada Generasi X, Y, dan Z. Pada masing-masing generasi, FSE membantu individu merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan dan menghadapi tantangan finansial, yang berkontribusi pada peningkatan FWB mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Minh Sang (2021); Renaldo *et al.* (2020); Sabri *et al.* (2020); Soepding (2023), yang juga menemukan bahwa FSE berpengaruh positif terhadap FWB di berbagai kelompok generasi.

Pada Generasi X, *financial self-efficacy* terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap FWB dengan nilai t-statistik 2,826 dan *P-value* 0,005. Generasi X, yang menghadapi tanggung jawab finansial signifikan seperti hipotek, merawat anak, dan perencanaan pensiun, membutuhkan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik. *Financial self-efficacy* membantu mereka percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, mengelola utang, berinvestasi, dan merencanakan tabungan pensiun. Kepercayaan diri ini juga membuat mereka lebih tenang menghadapi ketidakpastian ekonomi, sehingga meningkatkan stabilitas dan FWB, sekaligus mengurangi stres terkait keuangan. Hasil serupa ditemukan pada Generasi Y dengan t-statistik 3,329 dan *P-value* 0,001, *financial self-efficacy*

berpengaruh signifikan terhadap FWB karena kepercayaan diri dalam mengelola keuangan memengaruhi perilaku keuangan jangka panjang. Generasi Y, yang menghadapi tanggung jawab finansial besar seperti hipotek, utang, dan perencanaan pendidikan anak atau pensiun, dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih efektif dalam merencanakan, mengelola, dan mengatasi tantangan keuangan. Keyakinan ini memungkinkan mereka membuat keputusan rasional, menjaga stabilitas keuangan, dan mengurangi risiko kesulitan finansial, sementara rendahnya *self-efficacy* dapat menyebabkan kecemasan dan menurunkan FWB. Generasi Z juga menunjukkan pengaruh positif FSE terhadap FWB, dengan t-statistik 2,005 dan *P-value* 0,045, meskipun mereka masih muda, mereka telah mampu membuat keputusan keuangan yang baik berkat pengetahuan dan dukungan sosial yang mereka terima. Dengan akses luas ke informasi digital, Generasi Z mengembangkan keterampilan dan pengetahuan keuangan sejak dini, yang meningkatkan keyakinan mereka dalam mengatur anggaran, menabung, dan berinvestasi. Hal ini memungkinkan mereka membuat keputusan keuangan yang bijak dan terencana, mendukung kesejahteraan finansial mereka.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kesimpulan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *financial well-being* (FWB) pada Generasi X, Y, dan Z di Provinsi Riau. *Digital financial literacy* (DFL) tidak signifikan terhadap FWB pada Generasi X dan Y, namun memiliki pengaruh positif pada Generasi Z, yang memanfaatkan teknologi untuk keputusan finansial yang lebih baik. *Financial skill* menunjukkan pengaruh positif pada semua generasi, di mana keterampilan keuangan mendukung pengelolaan keuangan yang efektif dan peningkatan FWB. *Financial stress* berdampak negatif signifikan pada FWB semua generasi, dengan Generasi X dan Y menghadapi tekanan tanggung jawab keuangan, sementara Generasi Z menghadapi tantangan biaya pendidikan dan ketidakstabilan ekonomi. *Financial self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada semua generasi, mendukung pengelolaan keuangan dan perencanaan finansial yang lebih baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti cakupan wilayah yang terbatas di Riau, jumlah responden yang relatif kecil, dan variabel yang belum mencakup faktor lain seperti pendapatan atau pengaruh teknologi keuangan modern. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah dan variabel untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi panduan untuk meningkatkan *digital financial literacy*, *financial skill*, dan kemampuan mengelola *financial stress* pada generasi X, Y, dan Z, serta memberikan dasar bagi kebijakan pemerintah dalam mendukung kesejahteraan keuangan masyarakat.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- AFI. (2021). Digital Financial Literacy Toolkit. *Alliance for financial inclusion*. https://www.afiglobal.org/wpcontent/uploads/2021/07/AFI_DFS_Literacy_Toolkit_V5_29July.pdf
- Aziz, A. S. A., Ismail, N., Farleena, N., Hamid, R., & Abd, A. A. (2021). *Determinants of financial well-being among nurses at private hospital in Kelantan*. 13(4).
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indonesia masih dalam masa bonus demografi*.

Andini Tanjung, Susnaningsih Muat. Pengaruh digital financial literacy, financial skill, financial stress, dan financial self-efficacy terhadap financial well-being: Studi lintas generasi di Provinsi Riau

- Badan Pusat Statistik Riau. (2021). *Potret sensus penduduk 2020 Provinsi Riau*. <https://riau.bps.go.id/publication/2021/08/27/0e5f487c166dafd3e4979333/potret-sensus-penduduk-2020-provinsi-riau.html>
- Badan Pusat Statistik Riau. (2023). *Berita resmi statistik Provinsi Riau*. <https://riau.bps.go.id/pressrelease/2023/05/05/947/keadaan-ketenagakerjaan-provinsi-riau-februari-2023.html>
- Balatif, muhammad rijal, & Silalahi, A. S. (2024). The effect of financial education and financial stress on financial well-being with the use of financial technology. *Quality-Access to Success*, 25(199). <https://doi.org/10.47750/QAS/25.199.12>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- BCFP. (2018). Measuring financial skill: A guide to using the bureau of consumer financial protection financial skill scale. *Bureau of consumer financial protection*. https://files.consumerfinance.gov/f/documents/bcfp_financial-well-being_measuring_financial-skill_guide.pdf
- Brüggen, E. C., Hogleve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- CFPB. (2015). *Measuring financial well-being: A guide to using the CFPB financial well-being scale*. https://files.consumerfinance.gov/f/201512_cfpb_financial-well-being-user-guide-scale.pdf
- CFPB. (2017). *CFPB financial well-being scale: Scale development technical report*. https://sjdm.org/dmidi/files/CFPB_Financial_WellBeing_Scale_Technical_Report.pdf
- Charles, A., Wu, D., & Wu, Z. (2019). Economic shocks on subjective well-being: Re-assessing the determinants of life-satisfaction after the 2008 financial crisis. *Journal of Happiness Studies*, 20(4), 1041–1055. <https://doi.org/10.1007/s10902-018-9986-y>
- Chavali, K., Raj, P. M., & Ahmed, R. (2021). Does financial behavior influence financial well-being? *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 8(2). <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.027>
- Chipeşiu, A. M. (2020). The role of personality in the relationship between financial stress and well-being in young people. *Studia Doctoralia*, 11(2), 81–92. <https://doi.org/10.47040/sd/sdpsych.v11i2.114>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T.-Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58, 104438. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Delafrooz, N., & Paim, L. H. (2013). Role of financial stress on relationship between financial problem and *Financial wellness* among Malaysia workers. *African Journal of Business Management*, 7(20), 1966–1972. <https://doi.org/10.5897/AJBM12.082>

- Dickason-Koekemoer, Z., & Ferreira, S. (2019). A conceptual model of financial well-being for south african investors. *Cogent Business & Management*, 6(1), 1676612. <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1676612>
- Dong, J., Smieliauskas, F., & Konetzka, R. T. (2019). Effects of long-term care insurance on financial well-being. *The Geneva Papers on Risk and Insurance - Issues and Practice*, 44(2), 277–302. <https://doi.org/10.1057/s41288-018-00113-7>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women's personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Friedline, T., Chen, Z., & Morrow, S. (2021). Families' Financial Stress & Well-Being: The Importance of the Economy and Economic Environments. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(S1), 34–51. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09694-9>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5. ed). McGraw-Hill Irwin.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2017). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer International Publishing AG.
- Jerusalem, M., & Schwarzer, R. (1995). Generalized self-efficacy scale. *Measures in Health Psychology: A User's Portfolio. Causal and Control Beliefs*, 1, 35–37.
- Joo, S. (1998). *Personal Financial wellness and worker job productivity*. Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Joo, S. (2008). Personal financial wellness. In *Handbook of consumer finance research* (pp. 21–33). Springer.
- Junça Silva, A., & Dias, R. (2023). The role of financial status, attitudes, behaviours and knowledge for overall well-being in Portugal: The mediating role of financial well-being. *International Journal of Organizational Analysis*, 31(7), 3668–3685. <https://doi.org/10.1108/IJOA-08-2022-3385>
- Lown, J. M. (2011). *2011 Outstanding AFCPE® conference paper: Development and validation of a financial self-efficacy scale*. 22(2).
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring “digital” financial literacy. *Financial Planning Riview*, 4(2), e1113. <https://doi.org/10.1002/cfp2.1113>
- Magli, A. S., Sabri, M. F., Abdul Rahim, H., & Othman, M. A. (2021). Influence of financial behavior, financial stress and locus of control on financial well-being among B40 households in Selangor during the pandemic. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), Pages 467-486. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11792>

- Andini Tanjung, Susnaningsih Muat. Pengaruh digital financial literacy, financial skill, financial stress, dan financial self-efficacy terhadap financial well-being: Studi lintas generasi di Provinsi Riau
- Mahdzan, N. S., Zainudin, R., Sukor, M. E. Abd., Zainir, F., & Wan Ahmad, W. M. (2019). Determinants of subjective financial well-being across three different household income groups in Malaysia. *Social Indicators Research*, 146(3), 699–726. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02138-4>
- Mahendru, M., Sharma, G. D., & Hawkins, M. (2020). Toward a new conceptualization of financial well-being. *Journal of Public Affairs*. <https://doi.org/10.1002/pa.2505>
- Minh Sang, N. (2021). Financial well-being of Vietnamese students. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(4), 355–365. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(4\).2021.29](https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.29)
- Muat, S., Fachrurrozi, F., & Sari, N. (2024). How do digital financial literacy, financial behavior, and skills affect financial well-being? An Exploratory Study on Gen Z. *Integrated Journal of Business and Economics*, 728–744. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v8i1.851>
- Muat, S., & Henry, K. (2023). Lecturers' financial wellness: The role of religiosity, financial literacy, behavior, and stress with gender as the moderating variable. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 427–449. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.17428>
- Neman, T. S. (2020). Does your neighborhood's income distribution matter? a multi-scale study of financial well-being in the U.S. *Social Indicators Research*, 152(3), 951–970. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02458-w>
- Ngamaba, K. H., Armitage, C., Panagioti, M., & Hodkinson, A. (2020). How closely related are financial satisfaction and subjective well-being? Systematic review and meta-analysis. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 85, 101522. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2020.101522>
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>
- Park, J., Yoo, J.W., Cho, Y. and Park, H. (2024), "Understanding switching intentions between traditional banks and Internet-only banks among Generation X and Generation Z", *International Journal of Bank Marketing*, 42(5), 1114-1141. <https://doi.org/10.1108/IJBM-06-2023-0338>
- Philippas, N. D., & Avdoulas, C. (2020). Financial literacy and financial well-being among generation-Z university students: Evidence from Greece. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 360–381. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2019.1701512>
- Prakitsuwan, P., Moschis, G. P., & Shannon, R. (2022). Using the life course paradigm to study financial well-being in late life. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 34(1), 60–74. <https://doi.org/10.1108/APJML-06-2020-0415>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., Sarker, M., & Chowdhury, N. T. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>

- Ravikumar, T., Sriram, M., Kannan, N., Elias, I., & Seshadri, V. (2022). Relationship between financial stress and financial well-being of micro and small business owners: Evidence from India. *Problems and Perspectives in Management*, 20(4), 306–319. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(4\).2022.23](https://doi.org/10.21511/ppm.20(4).2022.23)
- Renaldo, N., Sudarno, S., & Marice, H. Br. (2020). The Improvement Of Generation Z Financial Well-Being In Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 22(2), 142–151. <https://doi.org/10.9744/jmk.22.2.142-151>
- Sabri, M. F., Anthony, M., Wijekoon, R., Suhaimi, S. S. A., Abdul Rahim, H., Magli, A. S., & Isa, M. P. M. (2021). The influence of financial knowledge, financial socialization, financial behaviour, and financial strain on young adults' financial well-being. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), Pages 566-586. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11799>
- Sabri, M. F., Wijekoon, R., & Rahim, H. A. (2020). The influence of money attitude, financial practices, self-efficacy and emotion coping on employees' financial well-being. *Management Science Letters*, 889–900. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.10.007>
- Serido, J., Shim, S., & Tang, C. (2013). A developmental model of financial capability: A framework for promoting a successful transition to adulthood. *International Journal of Behavioral Development*, 37(4), 287–297. <https://doi.org/10.1177/0165025413479476>
- Setiawan, L. (2023). *Kematian EN, Mahasiswi Udinus Dilatarbelakangi Masalah Keuangan*. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. <https://www.rri.co.id/daerah/398315/kematian-en-mahasiswi-udinus-dilatarbelakangi-masalah-keuangan>
- Shah, M. H., Matloob, S., Shah, S. A., & Abbas, S. I. (2020). Financial well-being among employees working in the Pharmaceutical SMEs in Indonesia. *Annals of Contemporary Developments in Management & HR*, 2(3), 33–42. <https://doi.org/10.33166/ACDMHR.2020.03.005>
- She, L., Rasiah, R., Turner, J. J., Guptan, V., & Sharif Nia, H. (2022). Psychological beliefs and financial well-being among working adults: The mediating role of financial behaviour. *International Journal of Social Economics*, 49(2), 190–209. <https://doi.org/10.1108/IJSE-07-2021-0389>
- She, L., Waheed, H., Lim, W. M., & E-Vahdati, S. (2023). Young adults' financial well-being: Current insights and future directions. *International Journal of Bank Marketing*, 41(2), 333–368. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2022-0147>
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0193397309000082>
- Soepding, B. A. (2023). The contribution effect of learning experience on financial well-being of government retirees in North-Central Nigeria. *Working with Older People*, 27(1), 15–25. <https://doi.org/10.1108/WWOP-07-2021-0037>

Andini Tanjung, Susnaningsih Muat. Pengaruh digital financial literacy, financial skill, financial stress, dan financial self-efficacy terhadap financial well-being: Studi lintas generasi di Provinsi Riau

- Sorgente, A., & Lanz, M. (2017). Emerging Adults' Financial Well-being: A Scoping Review. *Adolescent Research Review*, 2(4), 255–292. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0052-x>
- Tezel, Z. (2015). Financial education for children and youth. In *Handbook of research on behavioral finance and investment strategies: Decision making in the financial industry* (pp. 69–92). IGI Global.
- Thomas, M. G. (2019). The impact of social capital, financial knowledge, skill, and attitudes on financial well-being across Federal Poverty Level Status. (*Doctoral Dissertation, University of Georgia*).
- Thuraisingam, R., Buvanendra, S., & Fernando, K. G. K. (2022). Effect of psychological factors and financial behavior on financial well-being of equity investors in Sri Lanka. *Journal Of Emerging Financial Markets and Policy*, 1(2).
- Tolani, K. (2020). Money and generations: Financial choices made by gen X and gen Y. *International Journal of Management (IJM)*, 11(4), 657–672.
- Werdiono, D. (2023, December 13). *Jerat utang diduga melatarbelakangi bunuh diri keluarga di Malang*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/13/masalah-ekonomi-diduga-melatarbelakangi-bunuh-diri-keluarga-di-malang](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/12/13/masalah-ekonomi-diduga-melatarbelakangi-bunuh-diri-keluarga-di-malang)
- Windasari, N. A., Kusumawati, N., Larasati, N., & Amelia, R. P. (2022). Digital-only banking experience: Insights from gen Y and gen Z. *Journal of Innovation & Knowledge*, 7(2), 100170. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100170>
- Wong, K. Y., & Lynn, M. (2019). Credit card cue effect: How mere exposure to credit card cues promotes consumers' perceived financial well-being and spending. *International Journal of Bank Marketing*, 38(2), 368–383. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2019-0010>
- Yue, P., Korkmaz, A. G., Yin, Z., & Zhou, H. (2022). The rise of digital finance: Financial inclusion or debt trap? *Finance Research Letters*, 47, 102604. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2021.102604>